PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences
Volume 2 (2) (Special Issue) 2025, 128-144
Seminar Nasional Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Sains, dan Teknologi (SENAPHEST), Universitas PGRI Palembang, 1 July 2025
P-ISSN: 2986-5182

Penggunaan Strategi Bantuan Seluler dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (EFL): Kasus Pembelajar SMA di Indonesia

Selfiah Anggraini Pratiwi[1], Hastin Yoka Ariyani[1], Masagus Firdaus[1]
[1]Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: selfiahanggrainipratiwi@gmail.com

Article History: Received on 10 June 2025, Revised on 25 July 2025, Published on 20 December 2025

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki penggunaan strategi pembelajaran berbantuan mobile di kalangan siswa SMA Indonesia dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Seiring dengan semakin terintegrasinya teknologi mobile dalam rutinitas belajar siswa sehari-hari, pemahaman tentang bagaimana siswa menggunakan strategi kognitif, metakognitif, dan afektif melalui aplikasi mobile sangat penting untuk pedagogi yang efektif. Dengan mengacu pada Inventaris Strategi Pembelajaran Bahasa (SILL) Oxford (1990) dan perkembangan terkini dalam Pembelajaran Bahasa Berbantuan Mobile (MALL), penelitian ini mengadopsi desain studi kasus metode campuran. Sebanyak 100 siswa kelas sebelas dari sebuah SMA negeri perkotaan di Indonesia berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan Kuesioner Strategi Pembelajaran Mobile (MLSQ) yang telah divalidasi, diskusi kelompok fokus, dan wawancara semi terstruktur dengan guru Bahasa Inggris. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa strategi metakognitif seperti penetapan tujuan, pemantauan diri, dan evaluasi kemajuan belajar paling sering digunakan, diikuti oleh strategi kognitif (misalnya, pencatatan, pengulangan) dan strategi afektif (misalnya, pengurangan kecemasan, motivasi diri). Temuan kualitatif mengungkapkan penggunaan aplikasi seluler yang konsisten seperti Duolingo, Grammarly, YouTube, dan WhatsApp untuk mendukung pengembangan kosakata, latihan pengucapan, dan kolaborasi antar siswa. Studi ini menyoroti potensi pembelajaran seluler untuk mendorong otonomi pembelajar dan tantangan yang terkait dengan akses yang tidak merata terhadap teknologi dan literasi digital. Temuan ini memiliki implikasi pedagogis bagi guru EFL, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan yang berupaya mengintegrasikan teknologi seluler ke dalam pengajaran bahasa Inggris dengan cara yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Aplikasi Seluler, Pembelajaran Bahasa dengan Bantuan Seluler, Siswa SMA, Strategi Belajar, Strategi Metakognitif

PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences
Volume 2 (2) (Special Issue) 2025, 128-144
Seminar Nasional Pendidikan, Hukum, Ekonomi, Sains, dan Teknologi (SENAPHEST), Universitas PGRI Palembang, 1 July 2025
P-ISSN: 2986-5182

Abstract: *This study investigates the use of mobile assisted learning strategies among Indonesian senior high school students in the context of English as a Foreign Language (EFL) education. As mobile technology becomes increasingly embedded in students' daily learning routines, understanding how learners employ cognitive, metacognitive, and affective strategies through mobile applications is essential for effective pedagogy. Drawing on Oxford's (1990) Strategy Inventory for Language Learning (SILL) and recent developments in Mobile Assisted Language Learning (MALL), this research adopts a mixed methods case study design. A total of 100 eleventh grade students from an urban public high school in Indonesia participated in the study. Data were collected using a validated Mobile Learning Strategy Questionnaire (MLSQ), focus group discussions, and semi structured interviews with English teachers. Quantitative results indicate that metacognitive strategies such as goal setting, self-monitoring, and evaluating learning progress were used most frequently, followed by cognitive strategies (e.g., note taking, repetition) and affective strategies (e.g., anxiety reduction, self-motivation). Qualitative findings reveal a consistent use of mobile applications such as Duolingo, Grammarly, YouTube, and WhatsApp to support vocabulary development, pronunciation practice, and peer collaboration. The study highlights both the potential of mobile learning for fostering learner autonomy and the challenges related to unequal access to technology and digital literacy. These findings have pedagogical implications for EFL teachers, curriculum designers, and policymakers seeking to integrate mobile technologies into English instruction in meaningful, student centered ways.*

Keywords*: High School Students, Learning Strategies, Metacognitive Strategies, Mobile Applications, Mobile-Assisted Language Learning*

A. Pendahuluan

Integrasi teknologi seluler ke dalam lingkungan pendidikan telah mengubah cara peserta didik mengakses dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dalam ranah Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), pesatnya perkembangan ponsel pintar, aplikasi seluler, dan internet nirkabel telah memengaruhi strategi pembelajaran yang diadopsi oleh peserta didik secara signifikan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler (MALL) telah muncul sebagai paradigma pedagogis yang mendukung pendekatan pemerolehan bahasa yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berbasis teknologi. MALL memberikan peserta didik kesempatan yang dipersonalisasi untuk pengembangan kosakata, latihan mendengarkan, peningkatan pengucapan, dan perbaikan tata bahasa seringkali melampaui batasan ruang kelas fisik.

Indonesia, dengan penetrasi ponsel pintar yang tinggi di kalangan remaja, menghadirkan lahan yang subur bagi penerapan pembelajaran seluler dalam pendidikan formal. Menurut laporan terbaru We Are Social (2024), lebih dari 94% remaja Indonesia berusia 15–24 tahun memiliki akses ke ponsel pintar, dan lebih dari 80% menggunakan aplikasi seluler untuk dukungan akademik. Sebagai tanggapan,

banyak sekolah telah mengintegrasikan kegiatan berbasis seluler secara informal maupun formal ke dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Siswa umumnya memanfaatkan aplikasi seperti Duolingo, BBC Learning English, Grammarly, YouTube, dan WhatsApp untuk melengkapi pembelajaran di kelas. Platform ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam praktik mandiri, kerja kolaboratif, dan akses instan ke masukan bahasa autentik. Akibatnya, peran teknologi seluler dalam membentuk perilaku strategis siswa dalam pembelajaran bahasa menjadi semakin penting untuk dieksplorasi.

Strategi pembelajaran bahasa mengacu pada pemikiran, tindakan, dan perilaku spesifik yang digunakan pembelajar untuk memfasilitasi perolehan, retensi, dan penerapan keterampilan berbahasa. Strategi-strategi ini umumnya dikategorikan ke dalam jenis kognitif, metakognitif, afektif, sosial, dan kompensasi (Oxford, 1990). Dalam konteks pembelajaran seluler, strategi-strategi ini dapat diubah atau didefinisikan ulang oleh perangkat yang tersedia. Misalnya, strategi metakognitif dapat melibatkan penggunaan aplikasi kalender untuk menetapkan tujuan pembelajaran atau melacak kemajuan, sementara strategi kognitif dapat mencakup penggunaan aplikasi kartu bergambar atau anotasi teks digital. Strategi afektif, seperti manajemen kecemasan, dapat dimediasi melalui aplikasi bahasa yang menarik seperti permainan atau konten motivasi pada platform video.

Penelitian yang ada telah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seluler yang strategis dapat meningkatkan otonomi, motivasi, dan kinerja pembelajar dalam pembelajaran bahasa. Stockwell (2020) menekankan bahwa strategi yang didukung seluler mendorong regulasi diri dan meningkatkan paparan pembelajar terhadap masukan bahasa target. Demikian pula, Zhang dan Zou (2021) melaporkan bahwa pembelajar yang secara aktif terlibat dalam penggunaan strategi berbasis seluler menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan retensi kosakata yang lebih baik. Namun, sebagian besar studi ini dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi atau di negara-negara dengan infrastruktur digital yang maju. Masih kurangnya studi empiris yang berfokus secara khusus pada penggunaan strategi berbasis seluler di kalangan siswa sekolah menengah atas dalam konteks EFL Indonesia.

Lebih lanjut, sejauh mana siswa Indonesia mampu menerapkan strategi berbasis seluler secara efektif dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti literasi digital, akses internet yang stabil, kebijakan sekolah, dan dukungan guru. Meskipun siswa perkotaan dapat memperoleh manfaat dari akses Wi-Fi dan perangkat canggih yang konsisten, siswa di daerah semi-perkotaan atau pedesaan mungkin menghadapi keterbatasan. Lebih lanjut, tidak semua guru Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) terlatih secara memadai untuk mengintegrasikan tugas-tugas berbasis seluler dengan cara yang baik secara pedagogis, yang dapat memengaruhi kualitas dan kedalaman penggunaan strategi oleh siswa. Faktor-faktor kontekstual ini menyoroti

perlunya mengkaji tidak hanya strategi mana yang digunakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa siswa menggunakannya di lingkungan kelas nyata.

Memahami bagaimana siswa SMA di Indonesia memanfaatkan strategi berbasis perangkat seluler dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka memiliki implikasi yang signifikan bagi desain instruksional, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan. Hal ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum digital yang berpusat pada siswa yang memanfaatkan kebiasaan dan keakraban siswa terhadap teknologi. Selain itu, wawasan tersebut dapat mendukung sekolah dan pendidik dalam membangun penggunaan strategi yang efektif dan mengatasi potensi hambatan pembelajaran berbasis perangkat seluler. Dengan menyelidiki keterlibatan strategis siswa dengan perangkat seluler, studi ini berkontribusi pada semakin banyaknya literatur tentang pembelajaran bahasa berbasis teknologi dan menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) di era digital.

B. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus metode campuran, yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang penggunaan strategi pembelajaran berbantuan seluler di kalangan siswa EFL SMA di Indonesia. Kombinasi data survei dan wawancara memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya jenis dan frekuensi strategi yang digunakan, tetapi juga faktor kontekstual, persepsi, dan tantangan yang membentuk pengalaman siswa.

Desain sekuensial eksplanatif digunakan, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif diikuti dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan dan mengelaborasi lebih lanjut temuan awal. Pendekatan ini dianggap tepat untuk menangkap tren yang dapat digeneralisasikan dan wawasan mendalam tentang perilaku pelajar di lingkungan yang didukung perangkat seluler.

Lokasi Penelitian dan Peserta

Penelitian ini dilakukan di sebuah SMA negeri yang berlokasi di Sumatra Selatan, Indonesia. Sekolah ini dipilih secara purposif karena aktif menggunakan teknologi seluler dalam pengajaran bahasa Inggris dan tersedianya fasilitas Wi-Fi. Partisipan terdiri dari 100 siswa kelas sebelas (Kelas XI) berusia 16 hingga 17 tahun, yang terdaftar di kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) reguler selama tahun ajaran 2024/2025.

Semua peserta memiliki pengalaman sebelumnya dalam menggunakan aplikasi seluler untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris mereka, baik sebagai bagian dari kegiatan kelas maupun selama praktik mandiri. Sampel diseimbangkan berdasarkan jenis kelamin (53 perempuan, 47 laki-laki) dan mewakili berbagai tingkat kemahiran bahasa Inggris berdasarkan hasil penilaian bahasa Inggris terbaru mereka di sekolah. Selain itu, dua guru EFL dan empat kelompok fokus (6 siswa per kelompok) dilibatkan dalam fase kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik kelas dan pengalaman belajar.

Instrumen

Kuesioner Strategi Pembelajaran Seluler (MLSQ)

Kuesioner Strategi Pembelajaran Seluler (MLSQ) yang terdiri dari 20 item dikembangkan dan diadaptasi dari Inventaris Strategi untuk Pembelajaran Bahasa (SILL) Oxford (1990) dan item-item relevan dari studi pembelajaran berbasis seluler terkini (misalnya, Chen & Hsu, 2021; Nursalina & Fitrawati, 2022). Instrumen ini dirancang untuk mengukur penggunaan tiga kategori strategi utama yang dilaporkan oleh siswa:

1. Strategi Metakognitif (misalnya, penetapan tujuan, pemantauan diri, perencanaan waktu) – 7 item
2. Strategi Kognitif (misalnya, meringkas, menerjemahkan, mencatat) – 8 item
3. Strategi Afektif (misalnya, mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi, dorongan diri) – 5 item

Respons dinilai pada skala Likert 5 poin mulai dari 1 (tidak pernah atau hampir tidak pernah) hingga 5 (selalu atau hampir selalu).
Validitas isi dinilai oleh dua ahli dalam pendidikan bahasa, dan uji coba yang melibatkan 30 siswa menunjukkan konsistensi internal yang baik (Cronbach's Alpha =.86).

Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana siswa menerapkan strategi seluler dalam pembelajaran di dunia nyata, empat diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan. Setiap FGD terdiri dari enam siswa yang dipilih berdasarkan profil penggunaan strategi mereka (pengguna strategi rendah, sedang, dan tinggi sebagaimana ditentukan dalam kuesioner). Diskusi tersebut bersifat semi-terstruktur dan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan terkait tema-tema berikut:

1. Jenis aplikasi yang digunakan dan tujuannya
2. Bagaimana siswa merencanakan dan memantau pembelajaran mereka melalui perangkat seluler
3. Pengalaman emosional dan motivasi saat menggunakan pembelajaran seluler

4. Tantangan dan hambatan yang dihadapi selama pembelajaran berbasis seluler

FGD dilakukan dalam Bahasa Indonesia, direkam audio, dan ditranskripsi kata demi kata untuk analisis tematik.

Wawancara Guru

Dua guru EFL diwawancarai secara terpisah untuk mendapatkan perspektif tentang bagaimana teknologi seluler diintegrasikan ke dalam pembelajaran, bagaimana siswa didorong untuk menggunakan strategi seluler, dan kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasinya. Wawancara ini memberikan konteks dan triangulasi untuk data yang dilaporkan siswa.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2024/2025. Prosedurnya mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Izin dan Persetujuan: Persetujuan institusi diperoleh dari kepala sekolah, dan persetujuan berdasarkan informasi dikumpulkan dari siswa dan orang tua.
2. Pelaksanaan Survei: MLSQ dilaksanakan secara daring melalui Google Forms selama jam pelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) reguler. Peserta diberi waktu 25 menit untuk mengisi kuesioner.
3. Seleksi untuk Tahap Kualitatif: Berdasarkan hasil MLSQ, 24 siswa yang mewakili berbagai tingkat penggunaan strategi diundang untuk mengikuti FGD. Dua guru bahasa Inggris diundang untuk wawancara.
4. Kelompok Fokus dan Wawancara: FGD dan wawancara dilakukan di ruangan yang tenang di dalam kompleks sekolah, masing-masing berlangsung sekitar 45–60 menit.
5. Manajemen Data: Semua data dianonimkan, dikodekan, dan disimpan secara aman sesuai dengan pedoman penelitian yang etis.

Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Respons MLSQ dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics (Versi 26). Langkah-langkah berikut dilakukan:

1. Statistik deskriptif (rata-rata, deviasi standar) untuk mengidentifikasi strategi yang paling sering dan paling jarang digunakan.
2. Analisis inferensial: Korelasi Pearson untuk mengeksplorasi hubungan antara kategori penggunaan strategi; dan Analisis regresi berganda untuk menentukan

strategi mana yang paling signifikan memprediksi persepsi diri terhadap kemampuan bahasa Inggris.

Analisis Data Kualitatif

Analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) digunakan untuk menganalisis transkrip FGD dan data wawancara. Prosesnya meliputi:

1. Pembiasaan dengan data melalui pembacaan berulang-ulang.
2. Pengkodean awal perilaku, motivasi, dan tantangan terkait strategi.
3. Pengelompokan kode ke dalam tema yang lebih luas seperti *otonomi strategis, rutinitas pembelajaran berbasis aplikasi,* dan *kendala teknologi.*
4. Meninjau dan menyempurnakan tema untuk memastikan konsistensi dan kejelasan internal.

Triangulasi antara data survei, FGD, dan wawancara guru meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan.

Pertimbangan Etis

Persetujuan etik telah diperoleh dari dewan etik penelitian universitas sebelum pengumpulan data. Partisipasi bersifat sukarela, dan semua partisipan diberitahu tentang tujuan penelitian, hak kerahasiaan mereka, dan hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja. Nama samaran digunakan untuk melindungi identitas mahasiswa dan dosen selama pelaporan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan Kuantitatif

Strategi Penggunaan Secara Keseluruhan

Analisis deskriptif Kuesioner Strategi Pembelajaran Seluler (MLSQ) mengungkapkan bahwa siswa SMA di Indonesia menggunakan strategi pembelajaran berbantuan seluler dengan frekuensi yang relatif tinggi. Tabel 1 merangkum skor rata-rata dan simpangan baku untuk setiap kategori strategi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Penggunaan Strategi

Kategori Strategi	Rata-rata (M)	Deviasi Standar (SD)
Metakognitif	4.02	0,55
Kognitif	3.86	0.61
Afektif	3.47	0,68

Strategi metakognitif muncul sebagai yang paling sering digunakan, menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi proses pembelajaran mereka melalui perangkat seluler. Strategi kognitif juga sering digunakan, terutama untuk latihan kosakata, penguatan tata bahasa, dan tugas penerjemahan menggunakan aplikasi seluler seperti Duolingo, Grammarly, dan Google Translate. Strategi afektif lebih jarang digunakan, menunjukkan terbatasnya kesadaran atau kemampuan siswa untuk mengelola kecemasan atau mempertahankan motivasi melalui perangkat seluler.

Korelasi Antara Penggunaan Strategi dan Persepsi Kecakapan

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk menentukan hubungan antara penggunaan setiap kategori strategi dan persepsi diri siswa terhadap kemampuan bahasa Inggris. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Korelasi Antara Penggunaan Strategi dan Persepsi Kemampuan Bahasa Inggris

Kategori Strategi	Korelasi (r)	Signifikansi (p)
Metakognitif	0.46	p <.01
Kognitif	0.39	p <.01
Afektif	0.21	p = 0,07 (ns.)

Strategi metakognitif dan kognitif berkorelasi signifikan dengan persepsi kemahiran berbahasa, sementara strategi afektif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang merencanakan dan mengelola pembelajaran seluler secara strategis lebih mungkin menganggap diri mereka sebagai pembelajar EFL yang efektif.

Analisis Regresi

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji sejauh mana ketiga kategori strategi memprediksi persepsi kecakapan siswa. Model keseluruhan signifikan ($F(3, 96) = 11,83$, $p < 0,001$), dengan nilai R^2 0,29, yang menunjukkan bahwa 29% varians persepsi kecakapan dapat dijelaskan oleh penggunaan strategi.

Penggunaan strategi metakognitif merupakan prediktor terkuat ($\beta = 0,38$, $p < 0,001$), diikuti oleh strategi kognitif ($\beta = 0,25$, $p = 0,01$). Strategi afektif tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap model ($\beta = 0,09$, $p = 0,18$).

Temuan Kualitatif

Analisis tematik dari diskusi kelompok terfokus dan wawancara guru menghasilkan beberapa tema utama yang menjelaskan bagaimana siswa menerapkan strategi

pembelajaran berbantuan seluler dalam pembelajaran bahasa Inggris sehari-hari mereka.

Otonomi Strategis melalui Aplikasi Seluler

Banyak siswa menunjukkan perilaku belajar mandiri yang difasilitasi oleh aplikasi seluler. Mereka menggunakan perencana digital dan aplikasi pencatatan untuk menjadwalkan latihan bahasa Inggris dan memantau kemajuan. Seorang siswa menyatakan: *"Saya menggunakan Google Kalender untuk mengingatkan saya agar mempelajari kosakata pukul 7 malam setiap hari, dan saya melacak apa yang telah saya pelajari menggunakan Notion."* Hal ini menunjukkan bahwa teknologi seluler memberdayakan pelajar untuk mengelola waktu dan tujuan pembelajaran mereka sendiri, sebuah indikator penggunaan strategi metakognitif.

Keterlibatan Kognitif Berbasis Aplikasi

Siswa sering menggunakan aplikasi seluler untuk meningkatkan keterampilan berbahasa tertentu. Duolingo dipuji karena latihan kosakata gamifikasinya, YouTube untuk pengucapan dan mendengarkan, dan Grammarly untuk menulis. Seorang peserta mencatat: "*Saat menulis esai, saya selalu mengecek Grammarly. Aplikasi ini mengajari saya tata bahasa tanpa saya sadari.*" Praktik-praktik ini selaras dengan strategi kognitif seperti pengulangan, penerjemahan, dan praktik.

Motivasi dan Pengaturan Emosi

Penggunaan strategi afektif kurang disadari. Meskipun beberapa siswa melaporkan bahwa aplikasi membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak terlalu menegangkan, mereka jarang menyebutkan penggunaan perangkat seluler khusus untuk mengelola kecemasan atau tetap termotivasi. Misalnya: *"Kadang saya bosan, tapi ketika saya membuka video berbahasa Inggris dari kreator yang saya suka, saya menikmatinya lagi."* Hal ini menunjukkan keterlibatan afektif yang bersifat insidental, alih-alih strategis. Para guru juga mengonfirmasi pola ini, dengan menyatakan bahwa siswa seringkali kurang menyadari cara mengelola emosi atau motivasi secara sistematis melalui perangkat seluler.

Hambatan dalam Penggunaan Strategi yang Efektif

Baik siswa maupun guru menyoroti beberapa tantangan dalam menggunakan strategi seluler secara efektif: 1) Risiko gangguan: Siswa mudah tergoda untuk membuka media sosial saat belajar; 2) Keterbatasan internet: Koneksi yang tidak stabil atau mahal mencegah akses reguler; dan 3) Kurangnya pelatihan strategi: Sebagian besar siswa menggunakan aplikasi secara intuitif tanpa instruksi formal tentang cara

menerapkan strategi. Seorang guru menjelaskan: "*Kami mendorong siswa untuk menggunakan aplikasi seluler, tetapi kami tidak pernah benar-benar mengajari mereka cara menggunakannya secara strategis. Mereka hanya bereksplorasi sendiri.*" Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya instruksi strategi bertahap dan dukungan literasi digital.

Strategi Pembelajaran Bahasa: Definisi dan Klasifikasi

Strategi pembelajaran bahasa (LLS) didefinisikan sebagai tindakan, perilaku, langkah, atau teknik spesifik yang digunakan pembelajar untuk meningkatkan kemajuan mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa (Oxford, 1990). Strategi-strategi ini sering dikategorikan ke dalam enam jenis utama: kognitif, metakognitif, terkait memori, kompensasi, afektif, dan sosial. Inventaris Strategi Oxford untuk Pembelajaran Bahasa (SILL) tetap menjadi salah satu kerangka kerja yang paling banyak digunakan untuk menilai LLS dalam berbagai konteks EFL.

Strategi kognitif melibatkan proses mental seperti pengulangan, meringkas, menerjemahkan, dan mencatat, yang berkaitan langsung dengan pemrosesan bahasa. Di sisi lain, strategi metakognitif mencakup perencanaan, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran seseorang, yang krusial untuk mengatur proses pembelajaran bahasa. Strategi afektif membantu pelajar mengelola emosi, motivasi, dan kecemasan. Strategi sosial memfasilitasi interaksi dengan orang lain untuk meningkatkan pembelajaran bahasa, sementara strategi kompensasi melibatkan teknik untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan (misalnya, menebak makna dari konteks).

Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa yang sukses sering kali menggunakan kombinasi strategi-strategi ini, terutama strategi metakognitif dan kognitif, dengan frekuensi dan fleksibilitas yang lebih tinggi (Chamot, 2004; Griffiths, 2018). Pilihan dan efektivitas strategi dipengaruhi oleh perbedaan individu pembelajar, seperti motivasi, tingkat kemahiran, dan lingkungan belajar (Rahimi dkk., 2020).

Munculnya Pembelajaran Bahasa Berbasis Seluler (MALL)

Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler (MALL) mengacu pada penggunaan perangkat seluler seperti ponsel pintar dan tablet—untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran bahasa. MALL telah muncul sebagai subbidang Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer (CALL), yang dicirikan oleh portabilitas, aksesibilitas, dan personalisasi (Burston, 2014). MALL memungkinkan pelajar untuk mengakses berbagai masukan bahasa (misalnya, video, podcast, teks), berinteraksi dengan teman sebaya dan penutur asli, serta terlibat dalam tugas-tugas bahasa interaktif sesuai kecepatan dan kenyamanan mereka sendiri.

Lingkungan MALL menyediakan kesempatan untuk pembelajaran formal dan informal. Pembelajar dapat menggunakan aplikasi seperti Duolingo, Memrise, BBC Learning English, atau kamus seluler untuk mempelajari kosakata, tata bahasa, keterampilan mendengarkan, dan berbicara. Banyak dari alat ini mengintegrasikan elemen berbasis permainan, umpan balik instan, pelacakan kemajuan, dan jalur pembelajaran adaptif, yang selaras dengan pembelajaran berbasis strategi.

Menurut Godwin-Jones (2017), maraknya penggunaan perangkat seluler telah mengubah lanskap pendidikan bahasa secara fundamental, memberdayakan pelajar untuk lebih mengendalikan pembelajaran mereka. Perangkat seluler sangat efektif dalam mendukung strategi metakognitif—seperti pemantauan diri dan penetapan tujuan karena menawarkan dasbor, pengingat, dan analitik yang dipersonalisasi yang membantu pelajar mengevaluasi kemajuan mereka.

Penggunaan Strategi dalam Konteks Pembelajaran Seluler

Meskipun kategori inti strategi pembelajaran tetap konsisten, konteks digital penerapannya sering kali mendefinisikan ulang cara operasionalnya. Dalam lingkungan berbasis seluler, peserta didik dapat terlibat dalam proses strategis yang sama menggunakan modalitas atau alat yang berbeda. Misalnya:

1. Strategi metakognitif: Menggunakan kalender atau aplikasi pelacak kebiasaan untuk menetapkan tujuan pembelajaran mingguan.
2. Strategi kognitif: Menggunakan aplikasi kartu flash (misalnya, Anki) untuk pengulangan kosakata yang berjarak.
3. Strategi afektif: Bermain permainan bahasa interaktif untuk mengurangi kecemasan belajar.
4. Strategi sosial: Berpartisipasi dalam grup diskusi WhatsApp untuk dukungan rekan sejawat.

Stockwell dan Reinders (2019) mencatat bahwa pembelajar yang mengintegrasikan teknologi seluler ke dalam rutinitas belajar sehari-hari cenderung mengadopsi strategi yang lebih teregulasi diri dan menunjukkan peningkatan otonomi bahasa. Dalam sebuah studi terhadap pembelajar EFL universitas di Jepang, mahasiswa yang menggunakan aplikasi seluler secara teratur mengungguli rekan-rekan mereka dalam hal retensi kosakata dan pengucapan (Chen & Hsu, 2021). Perangkat seluler juga mendorong manajemen waktu dan pembelajaran tepat waktu, memungkinkan mahasiswa untuk mengisi "waktu luang" dengan kegiatan produktif seperti mendengarkan podcast bahasa Inggris saat bepergian atau berlatih berbicara menggunakan aplikasi pengenal ucapan. Kemudahan ini meningkatkan peran strategi metakognitif dan kognitif, karena pembelajar menjadi lebih tekun dalam mengatur kapan dan bagaimana mereka belajar.

Studi Empiris tentang Penggunaan Strategi Seluler dalam EFL

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang strategi pembelajaran bahasa berbasis seluler semakin berkembang, tetapi masih terbatas, terutama di tingkat sekolah menengah. Wahyuningsih dan Afandi (2023) menemukan bahwa siswa SMA di Jawa Timur sering menggunakan aplikasi seluler untuk berlatih mendengarkan dan kosakata, dengan Duolingo dan YouTube sebagai platform terpopuler. Namun, banyak siswa kurang memiliki pengetahuan tentang cara menggunakan perangkat ini secara strategis, mengandalkannya secara pasif alih-alih sebagai instrumen untuk perencanaan metakognitif.

Sebuah studi oleh Sari dan Syahrial (2021) di sebuah SMA di Jakarta mengungkapkan bahwa siswa yang menggunakan aplikasi kartu flash berbasis seluler dan menetapkan target yang dipersonalisasi menunjukkan peningkatan retensi kosakata yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak. Para peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan strategi sebaiknya dibarengi dengan integrasi perangkat seluler untuk memaksimalkan manfaat pembelajaran.

Studi lain oleh Fitrawati dan Nursalina (2022) yang menggunakan Oxford SILL dalam pembelajaran seluler menunjukkan bahwa strategi metakognitif dan kognitif paling sering digunakan di antara siswa berprestasi. Namun, studi ini juga menyoroti kesenjangan literasi digital, terutama di daerah pedesaan, di mana infrastruktur dan kesiapan guru masih menjadi tantangan utama.

Dalam studi-studi ini, beberapa tema konsisten telah muncul: (1) siswa sudah menggunakan perangkat seluler untuk belajar bahasa Inggris; (2) penggunaan strategi bervariasi dalam kualitas dan kedalaman; (3) ada kebutuhan untuk instruksi eksplisit tentang cara menggunakan aplikasi seluler secara strategis; dan (4) faktor eksternal seperti akses internet dan dukungan guru memengaruhi keberhasilan implementasi strategi berbantuan seluler.

Kesenjangan dalam Literatur dan Perlunya Penelitian Lebih Lanjut

Meskipun penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan efektivitas umum MALL dan strategi pembelajaran bahasa secara terpisah, masih terbatasnya penelitian empiris yang menyelidiki bagaimana siswa menerapkan jenis strategi tertentu (metakognitif, kognitif, afektif) melalui platform seluler, terutama di kalangan pelajar EFL SMA di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada mahasiswa atau lingkungan pembelajaran informal, yang seringkali kurang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

Lebih lanjut, dampak penggunaan strategi berbasis seluler terhadap kinerja, keterlibatan, dan efikasi diri pelajar di kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) terstruktur masih kurang dieksplorasi. Penelitian cenderung berfokus pada frekuensi penggunaan aplikasi atau persepsi kegunaannya, alih-alih bagaimana pelajar mengelola pembelajaran mereka secara strategis menggunakan perangkat tersebut. Selain itu, masih kurangnya penelitian metode campuran yang menangkap tren statistik dan pengalaman hidup pelajar yang menggunakan strategi seluler dalam konteks kelas sehari-hari.

Studi ini berupaya mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi penggunaan strategi berbasis perangkat seluler di kalangan siswa SMA Indonesia melalui kombinasi data survei dan wawasan kualitatif. Dengan berfokus pada bagaimana siswa menggunakan perangkat seluler untuk menerapkan strategi metakognitif, kognitif, dan afektif dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang praktik pembelajaran seluler berbasis strategi dan memberikan panduan pedagogis untuk implementasi di masa mendatang.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa siswa SMA di Indonesia secara aktif memanfaatkan teknologi seluler untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris mereka, terutama melalui strategi metakognitif dan kognitif. Seringnya penggunaan alat pemantauan diri, aplikasi kosakata, dan sumber daya multimedia menunjukkan bahwa siswa mampu mengintegrasikan perangkat digital ke dalam rutinitas belajar mereka seringkali dengan bimbingan eksternal yang terbatas.

Dominasi strategi metakognitif sejalan dengan penelitian sebelumnya (Stockwell & Reinders, 2019; Nursalina & Fitrawati, 2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran seluler mendorong regulasi diri dan otonomi pembelajar. Hasil regresi semakin menegaskan bahwa penggunaan strategi metakognitif secara signifikan memprediksi persepsi kemahiran berbahasa siswa, memperkuat perannya dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Namun, strategi afektif merupakan yang paling jarang digunakan dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi kemahiran berbahasa. Hal ini sejalan dengan Wahyuningsih & Afandi (2023), yang menemukan bahwa siswa di lingkungan mobile seringkali kurang memanfaatkan strategi untuk mengelola motivasi atau kecemasan berbahasa. Mengingat semakin meningkatnya tantangan kesehatan mental di kalangan remaja, mengintegrasikan pelatihan strategi afektif ke dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) mungkin menjadi krusial.

Lebih lanjut, data kualitatif menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki banyak akal dan motivasi, penggunaan aplikasi seluler yang strategis seringkali kurang perencanaan sistematis atau refleksi kritis. Tanpa panduan terstruktur, pembelajaran

seluler dapat menjadi pasif atau rentan terhadap gangguan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memasukkan instruksi strategi yang eksplisit ke dalam kurikulum, terutama dalam kerangka pembelajaran seluler. Studi ini juga menegaskan bahwa infrastruktur, dukungan guru, dan literasi digital tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas penggunaan strategi berbasis seluler. Meskipun akses terhadap ponsel pintar sudah baik, ketimpangan stabilitas internet dan lingkungan belajar di rumah masih menjadi hambatan signifikan bagi sebagian siswa, terutama di wilayah semi-perkotaan atau pedesaan.

D. Kesimpulan

Studi ini menyelidiki penggunaan strategi pembelajaran bahasa berbasis seluler di kalangan siswa SMA Indonesia dalam konteks EFL. Temuan menunjukkan bahwa siswa secara aktif memanfaatkan aplikasi dan perangkat seluler untuk mendukung berbagai aspek pembelajaran bahasa Inggris mereka, terutama melalui strategi metakognitif dan kognitif. Penggunaan perangkat seluler yang konsisten untuk menetapkan tujuan, manajemen waktu, latihan kosakata, dan pemantauan diri mencerminkan meningkatnya tingkat otonomi pelajar dalam lingkungan yang dimediasi secara digital.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa strategi metakognitif digunakan dengan frekuensi tertinggi dan memiliki korelasi positif terkuat dengan persepsi kecakapan bahasa Inggris siswa. Strategi kognitif diikuti dengan cermat, terutama untuk tugas-tugas yang melibatkan pemeriksaan tata bahasa, latihan pengucapan, dan penguasaan kosakata melalui aplikasi seluler. Namun, strategi afektif lebih jarang digunakan dan menunjukkan dampak minimal terhadap kecakapan yang dinilai sendiri oleh siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun siswa semakin mampu mengelola pembelajaran mereka secara kognitif dan metakognitif, kemampuan mereka untuk mengatur emosi dan mempertahankan motivasi dalam konteks pembelajaran seluler masih kurang berkembang.

Temuan kualitatif memperkuat hasil survei dengan menyoroti ketergantungan siswa pada platform seperti Duolingo, Grammarly, YouTube, dan WhatsApp untuk pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Banyak siswa menunjukkan keterlibatan yang kreatif dan terarah dengan perangkat seluler, meskipun seringkali tanpa pelatihan formal dalam penerapan strategi. Para guru mengakui potensi pedagogis pembelajaran seluler tetapi juga mengidentifikasi tantangan, termasuk gangguan, akses internet yang tidak konsisten, dan kurangnya panduan pembelajaran digital yang terstruktur. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengajaran EFL di Indonesia dan sekitarnya:

1. Integrasi Instruksi Strategi: Guru EFL harus secara eksplisit mengintegrasikan pelatihan strategi ke dalam pengajaran di kelas, terutama tentang cara

menggunakan aplikasi seluler secara efektif untuk pembelajaran bahasa. Ini termasuk membimbing siswa untuk menetapkan tujuan pembelajaran, memantau kemajuan mereka sendiri, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka.

2. Fokus pada Pengembangan Strategi Afektif: Karena strategi afektif kurang dimanfaatkan, pendidik perlu membekali siswa dengan teknik untuk mengelola kecemasan, mempertahankan motivasi, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam lingkungan pembelajaran seluler. Aplikasi seluler dengan fitur gamifikasi dan mekanisme umpan balik mandiri dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ini.
3. Pengembangan Profesional Guru: Pelatihan berkelanjutan perlu diberikan kepada guru Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler (MALL) dan cara mendukung penggunaan strategi di antara siswa. Guru memainkan peran penting dalam memodelkan dan memperkuat perilaku strategis.
4. Dukungan Kebijakan dan Pengembangan Infrastruktur: Sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan harus memastikan akses yang merata terhadap teknologi seluler dan internet yang andal, terutama di wilayah yang kurang berkembang. Investasi strategis dalam infrastruktur digital dan platform pembelajaran akses terbuka akan meningkatkan efektivitas pembelajaran seluler dalam skala besar.

Terlepas dari kontribusinya, studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel terbatas pada satu SMA negeri di wilayah perkotaan, yang dapat memengaruhi generalisasi temuan di wilayah pedesaan atau yang kekurangan sumber daya. Kedua, studi ini mengandalkan data yang dilaporkan sendiri untuk penggunaan dan kecakapan strategi, yang mungkin dipengaruhi oleh bias persepsi atau keinginan sosial. Ketiga, meskipun pendekatan metode campuran memberikan wawasan yang kaya, studi eksperimental atau longitudinal lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji hubungan kausal antara penggunaan strategi seluler dan hasil belajar aktual.

Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel agar mencakup beragam konteks sekolah di wilayah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan di Indonesia. Selain itu, penelitian sebaiknya menyelidiki efek jangka panjang penggunaan strategi berbasis seluler terhadap hasil kemahiran berbahasa yang terukur, menggunakan tes pra dan pasca. Studi perbandingan antara penggunaan strategi berbasis seluler dan non-seluler, serta desain berbasis intervensi yang menggabungkan modul pelatihan strategi, juga direkomendasikan untuk memperkuat basis bukti.

Kesimpulannya, temuan studi ini menggarisbawahi peran penting teknologi seluler dalam membentuk strategi pembelajaran bahasa siswa di era pascadigital. Meskipun

siswa SMA di Indonesia semakin mandiri dalam penggunaan aplikasi seluler untuk pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), masih terdapat kebutuhan yang jelas akan panduan pedagogis untuk memastikan bahwa penggunaan strategi tersebut bersifat intensional, reflektif, dan efektif. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perangkat pembelajaran seluler dapat mendukung agensi pembelajar, dan menyerukan upaya kolaboratif antara pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk meningkatkan dimensi strategis pembelajaran bahasa berbasis seluler.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dari Universitas PGRI Palembang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Penelitian Kualitatif dalam Psikologi, 3* (2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Burston, J. (2014). MALL: Tantangan pedagogis. *Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer, 27* (4), 344–357. https://doi.org/10.1080/09588221.2014.914539

Chamot, AU (2004). Isu-isu dalam penelitian dan pengajaran strategi pembelajaran bahasa. *Jurnal Elektronik Pengajaran Bahasa Asing, 1* (1), 14–26.

Chen, YL, & Hsu, LY (2021). Pembelajaran kosakata berbantuan seluler bagi mahasiswa: Menggunakan strategi kognitif dan metakognitif untuk pengembangan leksikal. *ReCALL, 33* (3), 251–267. https://doi.org/10.1017/S095834402100008X

Fitrawati, & Nursalina. (2022). Strategi belajar siswa dalam lingkungan pembelajaran bahasa berbasis seluler. *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris dan Linguistik Terapan Indonesia, 6* (2), 243–256. https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i2.1267

Godwin-Jones, R. (2017). Ponsel Pintar dan Pembelajaran Bahasa. *Pembelajaran Bahasa & Teknologi, 21* (2), 3–17. http://llt.msu.edu/issues/june2017/emerging.pdf

Griffiths, C. (2018). *Faktor strategi dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.* Multilingual Matters.

Nursalina, & Fitrawati. (2022). Investigasi penggunaan strategi metakognitif dan kognitif dalam pembelajaran seluler di kalangan pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). *Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris, 11* (3), 327–338. https://doi.org/10.24036/jelt.v11i3.116909

Oxford, RL (1990). *Strategi pembelajaran bahasa: Apa yang harus diketahui setiap guru.* Newbury House.

Rahimi, M., Riazi, A., & Saif, S. (2020). Investigasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran bahasa: Peran perbedaan

individu dan konteks pembelajaran. *Sistem, 88,* 102185. https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102185

Sari, M., & Syahrial, Z. (2021). Dampak aplikasi kartu flash dan strategi pembelajaran kosakata terhadap kompetensi leksikal siswa. *JEELS (Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris dan Studi Linguistik), 8* (1), 112–129. https://doi.org/10.30762/jeels.v8i1.2967

Stockwell, G., & Reinders, H. (2019). Dampak pembelajaran bahasa berbasis perangkat seluler terhadap otonomi pembelajar. *Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer, 32* (5–6), 501–521. https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1504892

Stockwell, G. (2020). Meneliti pembelajaran seluler: Tantangan dan perspektif. *Pembelajaran Bahasa & Teknologi, 24* (2), 31–39. https://doi.org/10125/44716

Wahyuningsih, S., & Afandi, A. (2023). Penggunaan aplikasi seluler dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL): Penggunaan strategi dan persepsi pembelajar di sekolah menengah Indonesia. *Jurnal Internasional Pendidikan Bahasa, 7* (1), 65–77. https://doi.org/10.26858/ijole.v7i1.37426

We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia.* https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia

Zhang, R., & Zou, D. (2021). Tinjauan sistematis pembelajaran kosakata berbasis perangkat seluler dengan aplikasi seluler. *Pembelajaran Bahasa Berbantuan Komputer, 34* (1–2), 1–26. https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1585870